

## **Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang**

Aslihatul Rahmawati<sup>1</sup>, Nur Halimah<sup>2</sup>, Karmawan<sup>3</sup>, Andika Agus Setiawan<sup>4\*</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh-Yusuf  
<sup>4</sup>Psikologi, Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
\*setiawanandika397@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini mengeksplorasi pengembangan keterampilan wawancara mahasiswa di Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang melalui pelatihan berbasis Participatory Action Research (PAR). Pelatihan ini mencakup teori dasar wawancara, simulasi praktis, dan evaluasi keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan wawancara, serta peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan teknik wawancara. Penggunaan pendekatan partisipatif menjadikan proses pengembangan keterampilan wawancara mahasiswa dapat berjalan lebih efektif.

Kata kunci: participatory action research (PAR), penelitian field research, teknik wawancara.

Dikirim: 3 Agustus 2024

Direvisi: 16 Agustus 2024

Diterima: 3 Oktober 2024

### **PENDAHULUAN**

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti (Mahasiswa Lapas Pemuda) diharapkan sudah memiliki kemampuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan rangkaian selama penelitian berlangsung, antara lain: kemampuan peneliti dalam menemukan masalah sehingga diperoleh suatu rumusan masalah berikut dengan kemampuan peneliti dalam menentukan jenis penelitian apa yang akan digunakan, Teknik pengumpulan data dan cara menganalisa data sampai pada kemampuan pengambilan kesimpulan berdasarkan hasil analisa data yang mana dari semua itu harus dikuasai oleh seorang peneliti.

Dalam rangka membantu peneliti (mahasiswa Lapas Pemuda) yang sedang dalam proses penyusunan Skripsi guna meningkatkan kemampuannya dalam hal-hal yang berkaitan dengan penelitian terutama pada jenis penelitian kualitatif Field Research. Maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan guna membantu Mahasiswa lapas pemuda dalam meningkatkan kemampuannya mengenai jenis penelitian kualitatif Field Research, yang mana dominasi judul penelitian mereka berupa jenis penelitian kualitatif Field Research. Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan oleh Mahasiswa lapas pemuda yang sedang menyusun skripsi, yang mana judul skripsi mereka dominasi pada jenis penelitian kualitatif Field Research.

Sebelum pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan observasi guna mengetahui masalah masalah yang menjadi kendala kelancaran proses penyusunan skripsi Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas 2A Tangerang.



Berdasarkan dari beberapa point faktor yang memungkinkan mengakibatkan terjadinya keterkendalaan penyusunan skripsi, satu diantaranya yaitu Pada saat akan melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi khususnya jenis penelitian kualitatif Field Research terdapat beberapa mahasiswa Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang mengalami kesulitan dalam memulai proses penelitian khususnya jenis penelitian kualitatif Field Research. Sedangkan Mata kuliah terkait Metodologi Penelitian tidak cukup bagi dosen dan mahasiswa untuk membahasa secara mendalam terkait kualitatif Field Research, mengingat banyaknya materi dasar dalam metodologi penelitian yang harus sudah tersampaikan kepada mahasiswa.

Dengan kata lain, butuh waktu khusus untuk fokus membahas pada Field Research mulai tahapan penelitiannya, cara melakukan teknik pengumpulan data (berupa wawancara) yang maksimal, menganalisa sampai data dinyatakan jenuh, dan terakhir sampai pada membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah dilakukan Analisa.

Dengan diketahuinya salah satu faktor dari hasil observasi tersebut yang memungkinkan menjadi keterkendalaan pelaksanaan penyusunan skripsi Mahasiswa Lapas Pemuda 2A Tangerang. Maka dengan demikian dilaksanakanlah Pengabdian Pada Masyarakat di Lingkungan Lapas Pemuda 2A Tangerang dengan tema “Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research”.

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban.(Fadhallah, 2020).

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung bertatap muka (face to face) dengan sumber data (responden). Wawancara langsung adalah tanya jawab langsung dengan orang yang menjadi satuan pengamatan dan dilakukan tanpa perantara. Responden sebagai sumber data. Sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan terhadap orang yang dimintai keterangan tentang orang lain. Jadi sumber datanya orang lain yang bukan obyek pengamatan. Misalnya mau mengamati motivasi kerja dari karyawan. Bila wawancara dilakukan dengan karyawan yang bersangkutan itu berarti wawancara langsung, tetapi jika wawancaranya dilakukan dengan manajernya itu namanya wawancara tidak langsung. (Fatihudin, 2015).

Dalam melakukan wawancara, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, wawancara harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan, paradigma, dan metode penelitian yang telah ditentukan. Selain itu, wawancara membutuhkan latihan serta pengalaman untuk menggali informasi, memahami perasaan narasumber, menunjukkan empati, memanfaatkan intuisi, dan menjaga motivasi selama proses berlangsung. Peneliti juga harus memiliki wawasan literatur yang luas sebagai bekal dalam mendukung pelaksanaan wawancara yang efektif. Di samping itu, wawancara memerlukan berbagai alat seperti alat perekam, kamera, alat tulis, serta panduan atau instrumen wawancara, dan pewawancara harus mampu mengoperasikan peralatan tersebut dengan baik. Beberapa aspek lain yang juga perlu diperhatikan (Kristina, 2024) adalah kesepakatan waktu wawancara antara

pewawancara dan narasumber, pemahaman pewawancara tentang latar belakang dan karakter narasumber, serta kesiapan pewawancara dalam hal fokus dan tujuan wawancara. Kondisi fisik dan mental yang baik dari kedua belah pihak juga sangat penting. Selain itu, penampilan pewawancara perlu disesuaikan dengan karakter narasumber, dan pewawancara harus mampu beradaptasi dengan siapa pun yang diwawancarai. Terakhir, pewawancara harus menjadi pendengar yang baik, memberikan ruang bagi narasumber untuk menyampaikan pandangannya dengan jelas dan bebas.

Dalam wawancara, terdapat beberapa jenis yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pertama, wawancara terstruktur, yang digunakan ketika pewawancara telah mempersiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara dimulai, dan urutan pertanyaannya tidak diubah selama wawancara berlangsung (Iskandar et al., 2023). Jenis wawancara ini sering disebut sebagai wawancara terkendali, karena seluruh prosesnya didasarkan pada sistem atau daftar pertanyaan yang sudah ditetapkan. Pewawancara mengajukan pertanyaan berdasarkan kategori jawaban yang terbatas, membuat wawancara ini lebih sistematis (Prasetia, 2022). Dalam wawancara terstruktur, peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi instruksi jelas untuk mengarahkan proses wawancara, dengan pertanyaan yang disusun dari yang paling mudah hingga yang lebih kompleks (Kriyantono, 2014).

Kedua, wawancara semi terstruktur memungkinkan lebih banyak fleksibilitas. Meskipun pewawancara telah mempersiapkan daftar pertanyaan, urutan pertanyaan bisa berubah sesuai dengan alur pembicaraan (Fadhallah, 2020). Wawancara ini sering dianggap sebagai versi lebih fleksibel dari wawancara terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan kunci tetap ada untuk menjaga fokus wawancara, namun pewawancara dapat mengeksplorasi topik lain yang relevan secara lebih bebas (Supratiknya, 2019).

Ketiga, wawancara tidak terstruktur dipilih ketika pewawancara tidak menggunakan panduan pertanyaan yang ketat. Arah pembicaraan dalam wawancara ini bersifat spontan dan bebas, meskipun terkadang pewawancara memiliki panduan umum berupa poin-poin atau garis besar permasalahan yang ingin diungkapkan (Iskandar et al., 2023). Wawancara jenis ini memungkinkan penyesuaian pertanyaan sesuai dengan kondisi dan karakteristik narasumber (Prasetia, 2022), sehingga interaksi menjadi lebih alami dan responsif terhadap situasi wawancara.

Penelitian lapangan (Field Research) adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden (Sangadji & Sopiah, 2024). Pengertian biasa yang diberikan kepada field research ini ialah penelitian lapangan atau penelitian di lapangan. Ada juga yang menamakan penelitian empiris atau penelitian induksi. Penelitian lapangan ini ada dua sebab terjadinya, yaitu pertama untuk membuktikan suatu teori benar atau tidak. Jadi, teori ini dites kebenarannya di lapangan. Dalam hal ini testing itu dilakukan dengan mencari apakah ada data-data yang mendukung teori tersebut. Yang kedua, yaitu untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dapat atau tidaknya suatu teori yang baru ditemukan sesudah penelitian lapangan. Tegasnya, penelitian itu hendaknya menciptakan teori yang baru. (Antonius Simanjuntak & Sosrodihardjo, 2014)

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Lapas Pemuda Kelas 2A Tangerang dilakukan dengan menggunakan metode PAR (Participatory Action Research) yang diawali dengan pemetaan awal (Preliminary mapping) guna mempermudah pemahaman mengenai masalah dan hubungan sosial yang sedang terjadi, yang tak lain merupakan alat untuk memahami komunitas.

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah To Know, yang bertujuan untuk mencari informasi secara rinci dan mendalam mengenai faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam penyusunan skripsi. Pada tahap ini dilakukan observasi melalui wawancara dengan 2-3 mahasiswa untuk menggali faktor-faktor yang menghambat proses penyusunan skripsi. Setelah informasi diperoleh, faktor-faktor tersebut dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah To Understand, yang bertujuan memahami persoalan utama yang dihadapi oleh mahasiswa Lapas Pemuda 2A Tangerang. Berdasarkan hasil survei berupa angket, ditemukan bahwa faktor dominan yang menghambat penyusunan skripsi adalah ketidaksiapan mahasiswa dalam menggunakan teknik wawancara pada penelitian lapangan. Faktor ini menjadi penghalang utama dalam penyusunan skripsi, sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya persentase mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan wawancara dan penyusunan hasil wawancara dalam skripsi.

Setelah masalah utama teridentifikasi, masuk ke tahap To Plan, di mana tim merencanakan solusi berupa pelatihan teknik wawancara untuk penelitian lapangan. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan wawancara. Pada tahap ini, waktu pelaksanaan, narasumber, dan target-target pelatihan yang ingin dicapai dalam dua bulan ditentukan.

Tahap keempat adalah To Act, yaitu tahap implementasi program. Pelatihan teknik wawancara dilaksanakan selama satu hari, mencakup materi tentang wawancara, baik secara teori maupun teknis pelaporannya dalam skripsi. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan setiap dua minggu sekali selama dua bulan, untuk memastikan penerapan teknik wawancara dalam penyusunan skripsi berjalan dengan baik.

Tahap terakhir adalah To Change, yang bertujuan membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan. Pelatihan dan pendampingan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa Lapas Pemuda 2A Tangerang dalam menggunakan teknik wawancara. Hasilnya, mahasiswa berhasil menyelesaikan skripsi dalam waktu dua bulan selama periode pendampingan yang berlangsung setiap dua minggu sekali. Dengan alur ini, program pengabdian dapat mengatasi hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam menyusun skripsi, khususnya dalam hal teknik wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Materi Pengabdian Kepada Masyarakat pada Mahasiswa Lapas Pemuda 2A Tangerang meliputi: Pengertian dan Perbedaan pendekatan Kuantitatif dan kualitatif, pengertian dan ciri ciri kualitatif field research, pengertian wawancara, kelemahan dan kelebihan teknik wawancara, jenis jenis teknik wawancara (beserta kelemahan dan kelebihan), persiapan dan kompetensi yang perlu disiapkan

dalam wawancara, contoh pedoman wawancara, dan juga cara mengolah informasi / data yang diperoleh melalui teknik wawancara.

Tabel 1. Pelatihan Tentang Teknik Wawancara Pada Penelitian *Field Research*

No	Pukul	Kegiatan	PJ
1	08:00 – 08:15	Pembukaan Pelatihan	Panitia
2	08:15 – 08:30	Sambutan-Sambutan: 1. Dekan FAI UNIS 2. Koordinator Mahasiswa Lapas Pemuda	Panitia
3	08:30 – 10:30	Pemaparan Materi: 1. Dr. Karmawan (Pemateri) 2. Nur Halimah, S.Pd., M.Pd (Pemateri) 3. Aslihatul Rahmawati, S.Pd.I., M.Pd. (Pemateri)	Panitia
4	10:30 – 11:00	Tanya Jawab	Panitia
5	11:00 – 11:30	Penutupan Penyuluhan dan Foto Bersama	Panitia
6	11:30 – 11:45	Pembacaan Do'a	Panitia



Gambar 1. Pembukaan Acara Pelatihan Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research di lingkungan Lapas Pemuda 2A Tangerang



Gambar 2. Pembukaan Acara Pelatihan Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research di lingkungan Lapas Pemuda 2A Tangerang

Pendampingan penggunaan teknik wawancara dan menganalisis serta menyimpulkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, dilakukan pada mahasiswa dilakukan setiap 2 minggu sekali selama 2 bulan.



Gambar 3. Penyampaian Materi Pada Pelatihan Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research di lingkungan Lapas Pemuda 2A Tangerang



Gambar 4. Pendampingan Penyusunan Data Hasil Wawancara Dalam Penelitian Field Research Di Lingkungan Lapas Pemuda 2A Tangerang



Gambar 5. Pendampingan Penyusunan Data Hasil Wawancara Dalam Penelitian Field Research Di Lingkungan Lapas Pemuda 2A Tangerang

Berdasarkan hasil survei kepuasan terhadap pelaksanaan Pelatihan Optimalisasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Field Research, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan tingkat keberhasilan pelatihan ini dalam memenuhi harapan dan kebutuhan peserta. Survei ini mencakup 15 item dalam kuesioner, yang memberikan gambaran komprehensif tentang persepsi dan pengalaman peserta selama pelatihan.

Pertama, sebanyak 89,5% peserta menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap 9 item yang mencakup kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan mereka. Peserta merasa bahwa materi yang diberikan relevan dengan tantangan yang mereka hadapi dalam penelitian, terutama dalam hal teknik wawancara. Pelatihan ini tidak hanya memenuhi harapan mereka, tetapi juga secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang dapat langsung diterapkan. Selain itu, sarana prasarana yang disediakan, seperti ruang pelatihan dan konsumsi, dianggap memadai, mendukung kelancaran kegiatan. Lebih dari itu, peserta menilai bahwa materi disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, sehingga

mampu meningkatkan keterampilan praktis mereka dalam menerapkan teknik wawancara dalam konteks penelitian lapangan. Keseluruhan pengalaman ini membuat peserta merasa puas dan senang dengan pelaksanaan pelatihan.

Selanjutnya, sebanyak 100% peserta setuju dan sangat setuju dengan 3 item lainnya, yang menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat langsung bagi mereka. Peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendalami materi yang disampaikan oleh pemateri. Ini menambah nilai pelatihan karena peserta merasa lebih siap dan percaya diri dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Banyak dari mereka juga menyampaikan harapan agar lebih banyak program serupa diselenggarakan di masa mendatang, mengingat dampak positif yang dirasakan dari pelatihan ini.

Ketiga, 94,7% peserta setuju dan sangat setuju dengan 3 item terkait aspek teknis pelaksanaan pelatihan. Mereka menilai bahwa waktu yang disediakan sudah cukup untuk menyampaikan seluruh materi secara efektif tanpa terburu-buru. Pemateri dinilai berhasil menggunakan metode pengajaran yang tepat, baik dalam penyampaian teori maupun dalam aspek praktis, sehingga peserta dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, pemanfaatan media yang relevan selama penyampaian materi turut membantu peserta dalam menyerap informasi dengan lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan peserta, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam meningkatkan keterampilan mereka, khususnya dalam penerapan teknik wawancara dalam penelitian. Keberhasilan ini tercermin dalam kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan dan harapan mereka agar program sejenis dapat terus diadakan di masa depan. Pelatihan ini membuktikan bahwa program yang terstruktur dengan baik, relevan, dan didukung oleh fasilitas yang memadai mampu memberikan hasil yang optimal bagi peserta, memperkaya keterampilan mereka, dan mendukung keberhasilan akademik serta profesional mereka.

## **SIMPULAN**

Peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan wawancara, serta peningkatan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan teknik wawancara, dapat dicapai dengan lebih efektif melalui pendekatan pelatihan berbasis Participatory Action Research (PAR). Metode PAR, yang menekankan partisipasi aktif dan kolaborasi antara mahasiswa dan fasilitator, memberikan pengalaman langsung dalam menguasai teknik wawancara. Dengan terlibat secara langsung dalam setiap tahap proses, mulai dari perencanaan hingga implementasi, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan wawancara dalam situasi yang nyata. Hal ini membantu mereka mengatasi hambatan yang sering muncul dalam penelitian lapangan, seperti ketidaksiapan atau kurangnya keterampilan praktis.

Lebih dari sekadar memberikan keterampilan teknis, pendekatan berbasis PAR memungkinkan mahasiswa mengembangkan kepercayaan diri dalam menggunakan teknik wawancara secara mandiri. Mereka belajar untuk lebih tanggap terhadap situasi di lapangan, memahami dinamika yang ada, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan berbagai karakter informan. Dalam jangka panjang,

pelatihan semacam ini mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi peneliti yang lebih tangguh, dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana wawancara berfungsi sebagai alat penting dalam penelitian kualitatif.

Hasil dari program Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak hanya menunjukkan dampak positif pada pengembangan keterampilan mahasiswa, tetapi juga berpotensi menjadi referensi penting bagi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam field research. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berorientasi pada tindakan nyata, program ini menawarkan model pelatihan yang efektif, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks penelitian sosial dan kemasyarakatan. Program ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk sukses dalam penelitian kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Simanjuntak, B., & Sosrodihardjo, S. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fadhallah. (2020). *Wawancara*. UNJ Press.
- Fatihudin, D. (2015). *Metode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*. Zifatama Publisher.
- Iskandar, A., Ridow Johanis M, A., Rita Fitriani, M., Ida, N., & Hendra S. Sitompul, P. (2023). *Dasar Metode Penelitian*. Cendikiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Kristina, A. (2024). *Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif*. Deepublish Digital.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Mamang Sangadji, E., & Sopiah. (2024). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*. Andi.
- Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. UMSU Press.
- Supratiknya. (2019). *Serba Serbi Metode dan Penulisan Ilmiah Dalam Psikologi*. PT Kanisius.